BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Post partum merupakan masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama periode pemulihan ini, ibu post partum akan mengalami banyak perubahan fisik yang alami namun dapat menyebabkan ketidaknyamanan awalnya. Jika tidak diikuti dengan perawatan yang tepat, perubahan tersebut dapat menjadi patologis (Kemenkes, 2023).

Menurut Sari (2022) juga berpendapat bahwa, "Masa nifas merupakan salah satu fase di mana wanita memerlukan pemantauan khusus, yaitu salah satunya mencegah terjadinya kegawatdaruratan (infeksi perineum) dan komplikasi. Infeksi perineum yaitu masalah yang bisa terjadi pada ibu setelah melahirkan dan bisa menyebabkan ketidaknyamanan selama masa pemulihan setelah melahirkan. Infeksi pada daerah perineum tidak hanya terjadi pada ibu yang melahirkan melalui operasi caesar. Ibu yang melahirkan secara normal juga bisa terkena infeksi pada bagian perineum. Sebanyak 11% ibu yang melahirkan normal mengalami infeksi luka perineum (Dwi Retno Handayani et al., 2024).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), hampir 90% dari proses persalinan normal menghasilkan robekan pada perineum atau vulva, baik secara alami maupun secara episiotomy. Secara global, terdapat sekitar

2,7 juta kasus robekan vulva pada ibu yang melahirkan. Proyeksi menunjukkan bahwa angka ini dapat meningkat hingga 6,3 juta pada tahun 2024 jika tidak ditangani dengan baik. Di Negara-negara di Asia, kejadian robekan pada vulva menjadi masalah kesehatan yang signifikan bagi masyarakat (Sari et al., 2023).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2022) melaporkan bahwa angka kejadian infeksi luka perineum masih relatif tinggi, khususnya di fasilitas kesehatan dengan keterbatasan sarana. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik dan menerapkan personal hygiene secara benar, lebih jarang mengalami infeksi luka perineum dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah.

Kajian mengenai pengaruh personal hygiene untuk pencegahan infeksi luka perineum pada ibu nifas sangat penting untuk dilakukan, sehingga dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan, edukasi, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu. Menurut Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), sekitar 75% ibu yang melahirkan di Indonesia mengalami robekan perineum atau vulva. Prevalensi robekan pada vulva pada kelompok usia 25-30 tahun adalah 24%, sementara pada kelompok usia 31-35 tahun mencapai 62%. Pada tahun 2017, ditemukan bahwa dari total 1951 dari kelahiran spontan pervaginam, sebanyak 57% ibu mendapatkan jahitan pada vulva, dengan 28% disebabkan oleh episiotomy dan 29% disebabkan oleh robekan spontan (Depkes RI, 2019). Berdasarkan data dan tren kesehatan di Provinsi Maluku hingga tahun 2024, gambaran terkait persalinan dengan risiko infeksi, Provinsi Maluku menempati peringkat keenam tertinggi di Indonesia

untuk Angka Kematian Ibu (AKI), dengan angka sekitar 261 per 100.000 kelahiran hidup. Risiko infeksi, bersama dengan pendarahan dengan masalah personal hygiene yang merupakan penyebab utama. Kemudian angka persalinan di Rumah Sakit Umum Daerh Sadsuitubun Langgur di tahun 2023 berjumlah 583, di tahun 2024 berjumlah 575, dan angka persalinan di tahun 2025 berjumlah 495 dan post partum (Rekam Medik RSUD Sadsuitubu Langgur, 2026).

Di Indonesia, masalah ini menjadi perhatian serius mengingat infeksi postpartum masih berperan sebagai salah satu penyebab kematian ibu (Girsang & Elfira, 2024). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang perawatan luka perineum, seperti kurangnya pemahaman tentang mencuci tangan sebelum membersihkan area genital dan mengeringkan area genital setelah buang air besar dan buang air kecil (Wulandari & Astuti, 2024). Banyak ibu yang hanya menjaga kebersihan sesuai kemampuan dan pengetahuannya dengan menghindari rasa sakit serta kekhawatiran terhadap jahitan di area antara anus dan vagina yang robek, sehingga tindakan pembersihan dilakukan tanpa memperhatikan cara yang tepat dan benar (Sipayung, 2024).

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka perineum adalah perawatan *vulva hygiene* (Ismail, 2024). *Vulva hygiene* merupakan tindakan membersihkan area vulva pada wanita yang telah melahirkan hingga 42 hari postpartum (Universitas Jember, 2026). Perawatan ini berfokus pada

pengurangan ketidaknyamanan, menjaga kebersihan, mencegah infeksi, dan meningkatkan penyembuhan luka perineum (Garuda Kemdikbud, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *vulva hygiene* dengan kecepatan penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum (Wati, 2025). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,000 yang mengindikasikan hubungan yang sangat signifikan antara praktik *vulva hygiene* dan penyembuhan luka perineum (Garuda Kemdikbud, 2024).

Implementasi perawatan *vulva hygiene* telah terbukti efektif dalam membantu menurunkan risiko infeksi pada ibu postpartum (Ismail, 2024). Studi kasus yang dilakukan menunjukkan bahwa setelah implementasi *vulva hygiene* selama 3 hari terjadi penurunan tingkat infeksi yang ditandai dengan berkurangnya kemerahan, nyeri, dan kelembapan luka, serta membaiknya penyatuan luka perineum (Universitas Jember, 2026). Perawatan ini juga terbukti efektif karena dapat membantu ibu postpartum dalam mencegah risiko infeksi, iritasi dan keputihan, serta membuat ibu merasa lebih nyaman dalam melakukan aktivitasnya kembali (Universitas Airlangga, 2026).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa teknik *vulva hygiene* sangat penting untuk meningkatkan kesehatan, terutama pada ibu postpartum yang harus selalu menjaga kebersihan area genitalia, khususnya pada area luka karena akan mempengaruhi proses penyembuhan luka agar normal (Garuda Kemdikbud, 2021). Penggunaan larutan antiseptik seperti hibicet dan air sabun dalam praktik *vulva hygiene* memberikan pengaruh signifikan terhadap penyembuhan luka episiotomi, dengan perbedaan efektivitas yang terlihat pada

tahap proliferasi penyembuhan luka (Niadiany, 2024). Intervensi berupa *vulva hygiene* dengan frekuensi 1 kali sehari selama 15 menit telah terbukti efektif dalam menurunkan risiko infeksi (Silalahi, 2022). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik perawatan diri pada ibu postpartum. Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60% ibu postpartum melakukan praktik *vulva hygiene* yang salah dan 66,7% mengalami penyembuhan luka perineum yang lambat (Wati, 2025). Kurangnya pengetahuan ibu tentang cara perawatan luka perineum yang benar menjadi faktor utama terjadinya infeksi dan lambatnya penyembuhan luka (Wulandari & Astuti, 2024). Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih aktif memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya ibu postpartum, mengenai perawatan masa nifas dan perawatan luka perineum (Sipayung, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas dan pentingnya melakukan *personal hygiene* untuk mempertahankan kesehatan baik kesehatan fisik maupun psikologis serta meningkatkan rasa nyaman pada pasien post partum, dari uraian permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus ini dengan judul adalah: **"Implementasi Perawatan *Vulva hygiene* Dalam Pemenuhan Kebersihan Diri Pada Pasien Post Partum Di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimanakah gambaran

implementasi perawatan *vulva hygiene* dalam pemenuhan kebersihan diri pada pasien post partum di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Memperoleh gambaran atau pengalaman nyata dalam memberikan implementasi perawatan *vulva hygiene* dalam pemenuhan kebersihan diri pada pasien post partum di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur.

2. Tujuan Khusus

   a. Melakukan pengkajian kondisi pasien post partum secara faktual sesuai fokus studi terkait kebutuhan perawatan *vulva hygiene*.

   b. Merumuskan diagnosis keperawatan yang muncul pada subyek studi kasus terkait dengan perawatan *vulva hygiene* dalam pemenuhan kebersihan diri pada pasien post partum.

   c. Menyusun rencana keperawatan yang akan dilakukan untuk mendukung kemandirian pasien dalam perawatan *vulva hygiene* dalam pemenuhan kebersihan diri.

   d. Melaksanakan tindakan keperawatan berupa perawatan *vulva hygiene* dalam pemenuhan kebersihan diri pada pasien post partum.

   e. Melakukan evaluasi dan pendokumentasian terhadap hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan pada pasien post partum.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Akademik

   Menambah wawasan dan pengalaman belajar mahasiswa dalam menerapkan

teori keperawatan maternitas secara nyata, khususnya dalam memberikan perawatan *vulva hygiene* pada pasien post partum.

2. Bagi Pengembangan IPTEK

   Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan dalam pengembangan strategi intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemandirian pasien post partum dalam melakukan perawatan *vulva hygiene* demi menjaga kebersihan diri.

3. Bagi Profesi Keperawatan

   Menjadi bahan masukan dan referensi bagi perawat klinis dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan terstandar pada pasien post partum, khususnya dalam aspek perawatan *vulva hygiene* dalam pemenuhan kebersihan diri.